

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di KUA Kecamatan Balung Kabupaten Jember)” ini ditulis oleh Bias Rijal Akbar, NIM. 1860102221024, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2026, Pembimbing: Drs. Mashuri, M.H.I.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Calon Pengantin, Urgensi Bimbingan Perkawinan, Kerharmonisan Rumah Tangga.

Perkawinan merupakan institusi penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Namun dalam praktiknya, tidak sedikit pasangan yang memasuki pernikahan tanpa persiapan yang matang, baik secara pengetahuan, mental, maupun emosional. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik dalam rumah tangga yang dapat berujung pada ketidakharmonisan bahkan perceraian. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Agama menyelenggarakan program bimbingan perkawinan bagi calon pengantin yang kebijakannya wajib dan tertuang dalam surat edaran Bimas Islam Nomor 2 Tahun 2024 sebagai upaya memberikan pembekalan sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah dan memiliki tujuan di antaranya mengetahui persepsi masyarakat mengenai urgensi bimbingan perkawinan bagi calon pengantin dalam membangun keharmonisan rumah tangga, mengkaji pelaksanaan program bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Balung Kabupaten Jember, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif empiris ini diambil dari banyak fakta yang ada di masyarakat seperti pandangan masyarakat kepada program bimbingan perkawinan yang akan diteliti, dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Balung Kabupaten Jember kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap persepsi. Informan penelitian masyarakat dalam hal ini meliputi pihak KUA, penyuluh agama, serta calon pengantin yang pernah mengikuti bimbingan perkawinan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, *display* (penyajian data), dan *verification* (penarikan kesimpulan). Setelah dilakukan analisis kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data untuk mencegah ketidakakuratan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memandang bimbingan perkawinan sebagai program yang penting karena memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan rumah tangga,

termasuk komunikasi pasangan, pembagian peran dalam keluarga, serta pengelolaan konflik. Program ini dinilai mampu membantu calon pengantin mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum menikah sehingga berpotensi mendukung terciptanya keluarga yang harmonis. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti faktor pengalaman, tingkat pendidikan, latar belakang sosial-keagamaan, sosialisasi dari KUA, keterbatasan waktu pelaksanaan, tingkat partisipasi peserta yang belum optimal seperti pemahaman masyarakat yang belum merata, serta adanya anggapan sebagian masyarakat yang menganggap bimbingan perkawinan hanya sebagai syarat administratif sebelum menikah.

Dengan demikian, bimbingan perkawinan memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi pranikah yang dapat meningkatkan kesiapan calon pengantin dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Secara umum, bimbingan perkawinan dinilai memiliki kontribusi dalam meningkatkan kesiapan calon pengantin untuk membangun keluarga yang lebih harmonis. Oleh karena itu optimalisasi pelaksanaan program ini diperlukan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas.

ABSTRACT

This thesis, titled “Public Perceptions of the Importance of Marriage Counseling for Engaged Couples in Building Marital Harmony (A Case Study at the KUA of Balung Subdistrict, Jember Regency),” was written by Bias Rijal Akbar, Student ID No. 1860102221024, Islamic Family Law Program, Faculty of Sharia and Law, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University of Tulungagung, 2026, Advisor: Drs. Mashuri, M.H.I.

Keywords: Public Perception, Prospective Brides and Grooms, Urgency of Marriage Guidance, Family Harmony.

Marriage is a vital institution in human life, aimed at establishing a family characterized by peace, love, and compassion. However, in practice, many couples enter marriage without adequate preparation whether in terms of knowledge, mental readiness, or emotional maturity. This situation has the potential to cause conflicts within the household that can lead to disharmony and even divorce. Therefore, the government, through the Ministry of Religious Affairs, has organized a marriage counseling program for prospective brides and grooms, which is mandatory and outlined in the Bimas Islam Circular Letter No. 2 of 2024, as an effort to provide guidance before entering married life.

This study formulates a research question and has several objectives, including determining public perceptions regarding the urgency of marriage counseling for prospective couples in building marital harmony, examining the implementation of the marriage counseling program at the KUA in Balung Subdistrict, Jember Regency, and identifying the obstacles faced in the implementation of marriage counseling at the KUA in Balung Subdistrict, Jember Regency.

This study employs an empirical qualitative approach, drawing on existing facts within the community-such as public views on the marriage counseling program under investigation-using a case study methodology. Data were collected through observation, interviews, and documentation conducted at the Religious Affairs Office (KUA) of Balung Subdistrict, Jember Regency, followed by an analysis of these perceptions. The community informants for this study included representatives from the KUA, religious counselors, and prospective brides and grooms who had previously participated in marriage counseling. The collected data was then analyzed descriptively through the stages of data reduction, display (data presentation), and verification (drawing conclusions). After the analysis, the validity of the data was checked to prevent inaccuracies.

The research findings indicate that the majority of the public views marriage counseling as an important program because it provides knowledge and understanding of family life, including spousal communication, the division of roles within the family, and conflict management. This program is considered capable of helping prospective spouses prepare more thoroughly before marriage, thereby potentially supporting the creation of harmonious families. Nevertheless,

several challenges remain in its implementation, such as factors related to experience, educational level, socio-religious background, outreach efforts by the KUA, limited implementation time, and suboptimal participant engagement-including uneven public understanding-as well as the perception among some members of the public that marriage counseling is merely an administrative requirement before marriage.

Thus, marriage counseling plays a strategic role as a premarital education tool that can enhance the readiness of prospective spouses to build a harmonious household. In general, marriage counseling is considered to contribute to improving the readiness of prospective spouses to build a more harmonious family. Therefore, optimizing the implementation of this program is necessary so that its benefits can be felt more widely.

ملخص

الأطروحة التي تحمل عنوان "تصورات المجتمع حول الحاجة الملحة لتوجيهات الزواج للعرائس المحتملات في بناء الوثام المنزلي (دراسة حالة في منطقة KUA Balung، مقاطعة جيمبر)" كتبها بياس رجال أكبر، NIM. 1860102221024، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة والعلوم القانونية، جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج، ٢٠٢٦، المشرف: د. مشوري، إم إتش آي.

الكلمات المفتاحية: التصور العام، العرسان المحتملون، أهمية الإرشاد الزوجي، الانسجام الأسري.

يُعد الزواج مؤسسة حيوية في حياة الإنسان، تهدف إلى تكوين أسرة تتسم بالسلام والحب والرحمة. ومع ذلك، في الواقع العملي، يدخل العديد من الأزواج في الزواج دون استعداد كافٍ، سواء من حيث المعرفة أو الاستعداد النفسي أو النضج العاطفي. وقد يؤدي هذا الوضع إلى نشوب نزاعات داخل الأسرة، مما قد يسبب الخلافات بل وربما يؤدي إلى الطلاق. لذلك، نظمت الحكومة، من خلال وزارة الشؤون الدينية، برنامجاً استشارياً للزواج للعرائس والعرسان المحتملين، وهو برنامج إلزامي ومحدد في التعميم رقم ٢ لعام ٢٠٢٤ الصادر عن بيماس إسلام، كجهد لتقديم التوجيه قبل الدخول في الحياة الزوجية.

تطرح هذه الدراسة سؤالاً بحثياً وتهدف إلى تحقيق عدة أهداف، منها تحديد تصورات الجمهور بشأن مدى إلحاحية الاستشارة الزوجية للأزواج المرتقبين في بناء الانسجام الزوجي، ودراسة تنفيذ برنامج الاستشارة الزوجية في مكتب الشؤون الدينية (KUA) في منطقة بالونغ، مقاطعة جيمبر، وتحديد العقبات التي تواجه تنفيذ

الاستشارة الزوجية في مكتب الشؤون الدينية (KUA) في منطقة بالونغ، مقاطعة جيمبر.

تتبع هذه الدراسة نهجًا تجريبيًا نوعيًا، مستندةً إلى الحقائق الموجودة داخل المجتمع — مثل آراء الجمهور بشأن برنامج الإرشاد الزوجي قيد الدراسة — باستخدام منهجية دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق التي أجريت في مكتب الشؤون الدينية (KUA) في منطقة بالونغ الفرعية، بمحافظة جيمبر، تلاها تحليل لهذه التصورات. وشمل المبلغون من المجتمع المحلي لهذه الدراسة ممثلين عن مكتب الشؤون الدينية (KUA)، ومستشارين دينيين، وعمرسان محتملين سبق لهم المشاركة في استشارات الزواج. ثم تم تحليل البيانات التي تم جمعها بشكل وصفي من خلال مراحل تقليص البيانات، وعرضها (تقديم البيانات)، والتحقق منها (استخلاص النتائج). وبعد التحليل، تم التحقق من صحة البيانات لمنع أي أخطاء.

تشير نتائج البحث إلى أن غالبية الجمهور تنظر إلى الاستشارة الزوجية باعتبارها برنامجًا مهمًا لأنها توفر المعرفة والفهم للحياة الأسرية، بما في ذلك التواصل بين الزوجين، وتقسيم الأدوار داخل الأسرة، وإدارة النزاعات. ويُعتبر هذا البرنامج قادرًا على مساعدة الأزواج المحتملين على الاستعداد بشكل أكثر شمولية قبل الزواج، مما قد يدعم تكوين أسر متناغمة. ومع ذلك، لا تزال هناك عدة تحديات في تنفيذه، مثل العوامل المتعلقة بالخبرة، والمستوى التعليمي، والخلفية الاجتماعية والدينية، وجهود التوعية التي تبذلها إدارة الشؤون الدينية (KUA)، ووقت التنفيذ المحدود، ومشاركة المشاركين غير المثالية - بما في ذلك الفهم غير المتكافئ من قبل الجمهور - بالإضافة إلى تصور بعض أفراد الجمهور أن الاستشارة الزوجية هي مجرد متطلب إداري قبل الزواج.

وبالتالي، تلعب الاستشارة الزوجية دورًا استراتيجيًا باعتبارها أداة تثقيفية قبل الزواج قادرة على تعزيز استعداد الزوجين المرتقبين لبناء أسرة متناغمة. وبشكل عام، يُنظر

إلى الاستشارة الزوجية على أنها تساهم في تحسين استعداد الزوجين المرتقبين لبناء أسرة أكثر انسجامًا. ولذلك، من الضروري تحسين تنفيذ هذا البرنامج حتى يتسنى الاستفادة من فوائده على نطاق أوسع.